

## **Penyuluhan mengenai Akurasi Pelafalan Kata dalam Bahasa Inggris melalui Utilisasi International Phonetic Alphabet di Universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan Palembang**

***Counseling on the Accuracy of English Word Pronunciation through the Utilization of the International Phonetic Alphabet at University of Muhammadiyah Ahmad Dahlan, Palembang***

**Moehamad Ridhwan<sup>1\*</sup>, Tiur Simanjuntak<sup>2</sup>, Evi Agustinasari<sup>3</sup>, Risnawati<sup>4</sup>, Sunani<sup>5</sup>**

<sup>1-5</sup> Politeknik Negeri Sriwijaya, Indonesia

*\*Penulis korespondensi: [moehamadridhwan@yahoo.co.id](mailto:moehamadridhwan@yahoo.co.id)<sup>1</sup>*

---

**Riwayat artikel:**

*Naskah Masuk: 23 September, 2025;*

*Revisi: 07 Oktober, 2025*

*Diterima: 27 Oktober, 2025;*

*Tersedia: 03 November, 2025;*

**Keywords:** English Phonetics; Phonetic Training; Phonological Literacy; Pronunciation Drilling; Sound Symbols

**Abstract.** This Community Service activity aims to introduce the English pronunciation method through the use of phonetic sound symbols known as the International Phonetic Alphabet (IPA). The target of the activity was students of the Medical Laboratory Technology Study Program, University of Muhammadiyah Ahmad Dahlan. The main focus of the activity was to convey that the differences between spelling and pronunciation in English can be bridged with a consistent mastery of phonetic symbols. The methods used include counseling on sound variations in English words as well as short training with pronunciation drilling techniques on words that have foreign sounds for Indonesian speakers. This activity is designed to improve participants' phonological awareness and pronunciation skills in a practical and fun way. The results of the evaluation showed that participants gave very positive responses, assessing this activity as a rewarding and engaging experience. This activity is expected to be an educational model in strengthening English phonetic competence, especially for non-language students. In the future, this phonetic approach can be further developed in profession-based foreign language learning curricula to improve the accuracy of cross-cultural and professional communication.

---

**Abstrak**

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan untuk memperkenalkan metode pengucapan bahasa Inggris melalui pemanfaatan simbol bunyi fonetik yang dikenal sebagai International Phonetic Alphabet (IPA). Sasaran kegiatan adalah mahasiswa Program Studi Teknologi Laboratorium Medis Universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan. Fokus utama kegiatan adalah menyampaikan bahwa perbedaan antara cara penulisan (spelling) dan pengucapan (pronunciation) dalam bahasa Inggris dapat dijembatani dengan penguasaan simbol fonetik yang konsisten. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan mengenai variasi bunyi dalam kata-kata bahasa Inggris serta pelatihan singkat dengan teknik pronunciation drilling terhadap kata-kata yang memiliki bunyi asing bagi penutur bahasa Indonesia. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan kesadaran fonologis dan keterampilan pelafalan peserta secara praktis dan menyenangkan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta memberikan tanggapan yang sangat positif, menilai kegiatan ini sebagai pengalaman yang bermanfaat dan menarik. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model edukatif dalam penguatan kompetensi bahasa Inggris secara fonetik, khususnya bagi mahasiswa non-bahasa. Ke depan, pendekatan fonetik ini dapat dikembangkan lebih lanjut dalam kurikulum pembelajaran bahasa asing berbasis profesi untuk meningkatkan akurasi komunikasi lintas budaya dan profesional.

**Kata Kunci:** Fonetik Inggris; Literasi Fonologis; Pelatihan Fonetik; Pronunciation Drilling; Simbol Bunyi

## 1. PENDAHULUAN

Ketidakselarasan antara ejaan dan bunyi bahasa dalam bahasa Inggris menimbulkan kesulitan yang cukup besar bagi penutur bahasa Indonesia, terutama mereka yang hendak mempelajari bahasa asing tersebut. Menurut Ahar et al (2018), fonologi bahasa Inggris memiliki tingkat ketidakkonsistensinya yang tinggi. Ketidakkonsistensi ini banyak dijumpai dalam beberapa aspek, antara lain: perbedaan antara ejaan dan representasi bunyi (terjemahan). Orang Indonesia sudah terbiasa dengan huruf-huruf yang mewakili bunyi secara spesifik, misalkan kata ‘asmaraloka’, ‘trengginas’, ‘swastamita’, teyan, dan sejenisnya yang bukanlah kata yang sering dipakai dalam komunikasi sehari-hari, pastilah akan terbaca dengan benar oleh penutur bahasa Indonesia selagi yang bersangkutan tidak buta huruf. Sedangkan bahasa Inggris memiliki susunan huruf yang seringkali tidak melambangkan bunyi. Contoh kata sederhana seperti ‘one, yang dibaca /wan/ merupakan representasi ‘penyelewengan’ bunyi mengingat secara alfabetis huruf- huruf yang tersusun dalam kata tersebut seolah-olah mengabaikan sama sekali aturan bunyi yang harusnya mereka wakili. Kata-kata seperti ‘quay’, ‘choir’, ‘ballet’, ‘croissant’, ‘rendezvous’, ‘thorough’, dan semacamnya hanya akan bisa diucapkan dengan tepat oleh penutur Bahasa Indonesia apabila ada yang memberi tahu terlebih dahulu, mengajarkan cara mengucapkan atau melafalkannya. Tanpa diawali bantuan informasi fonetis, ketepatan pengucapan terhadap kata-kata tersebut, yang hanya berdasarkan dugaan semata, tentunya akan sangat diragukan.

Bahasa Inggris sendiri tidaklah berkembang dengan genetik murni aturan internal tanpa melibatkan pola pengucapan bahasa-bahasa lain, terutama yang berasal dari negara-negara tetangga di Eropa. Menurut cmseducation.org (2025), Bahasa Inggris, sebagai salah satu bahasa global modern, merupakan hasil dari proses evolusi panjang yang terjadi melalui interaksi dengan berbagai bahasa selama berabad-abad. Sepanjang perkembangannya, bahasa ini telah mengalami proses penyerapan dan penyesuaian terhadap unsur kosakata, tata bahasa, serta pelafalan yang berasal dari beragam sumber linguistik. Meskipun secara genealogis Bahasa Inggris berakar pada rumpun bahasa Jermanik, pengaruh mendalam dari bahasa Latin, Prancis, Jerman, dan sejumlah bahasa lainnya telah membentuk karakteristiknya hingga menjadi sistem bahasa yang kompleks dan dinamis sebagaimana dikenal pada masa kini (terjemahan)

Dengan demikian, terjadinya variasi fonologis tentu tidak bisa dihindari. Misalkan kata ‘ballet’, ‘buffet’, ‘debut’, ‘gourmet’, ‘bouquet’, ‘valet’, yang berasal dari bahasa Perancis. Huruf ‘t’ diakhir kata adalah bisu (*silent*) sehingga tidak dibunyikan. Sementara itu, kata-kata

lainnya seperti *let*, *cat*, *met*, *bet*, sama sekali tidak menolak keberadaan huruf ‘t’ dan tetap menempatkannya sesuai perannya sebagai lambing bunyi. Disamping itu, bahasa Yunani juga memberikan sumbang kata seperti ‘*psychology*’, ‘*Pseudonym*’, ‘*pseudoscience*’, ‘*psyche*’, dimana huruf ‘p’ tidak dibaca. Kenyataannya, dalam bahasa Inggris orisinal huruf ‘p’ diucapkan sebagai mana layaknya ‘p’ dalam bahasa Indonesia, hanya saja dengan sedikit hembusan udara yang lebih kuat antara bibir atas dan bawah, apabila bunyi tersebut terletak diawal kata. Disisi lain, ternyata, kata-kata asli bahasa Inggris juga mengaplikasi penihilan bunyi pada huruf seperti ‘b’ pada ‘*debt*’, ‘*subtle*’, ‘*climb*’; ‘c’ pada ‘*scissors*’, ‘*science*’, ‘*indict*’; ‘d’ pada ‘*Wednesday*’, ‘*handkerchief*’, ‘*handsome*’; ‘g’ pada ‘*sign*’, ‘*align*’, ‘*gnaw*’; ‘e’ pada ‘*like*’, ‘*bribe*’, ‘*dance*’, dan banyak lagi.

Berbeda dengan bahasa Indonesia dimana tekanan pada satu suku kata tidak mempengaruhi arti, bahasa Inggris justru memberikan *stress* pada silabel tertentu dimana makna kata menjadi berubah sama sekali. Kata ‘*present*’ bisa dimaknai ‘hadir’ atau ‘menyajikan’ tergantung silabel mana yang mengalami penekanan. Begitu pun kata ‘*object*’ yang bisa berarti ‘benda’ atau ‘keberatan’, ‘*invalid*’(cacat fisik/tidak sah), ‘*content*’(isi/puas). Dalam penulisannya kata-kata tersebut tidaklah disertai dengan tanda-tanda baca tertentu untuk menginformasikan suku kata mana yang mengalami penekanan. Untuk pelajar asing hal ini bisa menyebabkan mereka menganggap bunyinya sama saja sehingga maksud yang hendak disampaikan berbeda dengan punyi yang diucapkan. Tidak hanya kata yang terdiri dari dua silabel, kata bersuku tunggal seperti ‘*live*’(tinggal/siaran langsung), ‘*wind*’ (angin/memutar, ‘*tear*’ (air mata/menyobek), ‘*wound*’ (luka/memutar)), selalunya diucapkan dengan bunyi yang berbeda untuk mengindikasikan makna yang sama sekali berlainan.

Mengkerucut pada huruf, misalkan huruf ‘i’. Pada kata ‘*sit*’, ‘*bit*’, ‘*fit*’, ‘*kid*’, ‘*did*’, ‘i’ masih terdengar persis sama seperti ‘i’ dalam bahasa Indonesia: ‘makin’, ‘miskin’, ‘bisul’. Pada kata ‘*police*’, ‘*machine*’, ‘*magazine*’, ‘*marine*’, ‘*unique*’, huruf ‘i’ mengalami sedikit pergeseran bunyi menjadi lebih tajam dan lebih panjang. Namun, pada kata seperti ‘*bite*’, ‘*pride*’, ‘*bride*’, ‘*fine*’, bunyinya berubah menjadi sama seperti ‘ai’ dalam ‘*sampai*’, ‘*damai*’, ‘*kain*’, ‘*main*’. Kemudian, untuk kata ‘*possible*’, ‘*family*’, ‘*animal*’, ‘i’ kembali mengalami perubahan bunyi menjadi ‘e pepet’ seperti dalam ‘*teman*’, ‘*pelajar*’, ‘*sekarang*’, ‘*kehilangan*’. Tidak hanya huruf ‘i’, huruf ‘u’ juga mengalami perubahan bunyi seperti dalam ‘*put*’, ‘*cut*’, ‘*cute*’, ‘*tongue*’ ‘*university*’. Bisa dipastikan semua huruf vocal dalam bahasa Inggris ‘A’, ‘I’, ‘U’, ‘E’, ‘O’ bersifat *polyphonic* karena masing-masing dapat mewakili beberapa fonem yang berbeda. Disamping itu, penggabungan dua huruf vokal pun sepertinya mengalami

inkonsistensi bunyi, misalkan ‘ea’ dalam ‘*bread*’, ‘*break*’ dan ‘*beat*’. *Bread* sepadan dengan bunyi ‘e’ pada bahasa Indonesia ‘pendek’, ‘break’ pada ‘Mei’ dan ‘beat’ pada ‘ingin’

## 2. IDENTIFIKASI MASALAH

Kedudukan bahasa Inggris di Indonesia sebagai bahasa asing sangat memungkinkan bagi penutur bahasa Indonesia untuk tidak mengenali bunyi-bunyi tertentu dalam bahasa Inggris seperti bunyi /ʒ/, /ʌ/, /ʃ/, /ɔ:/, /ð/, /ʒ:/, /u:/, /θ/, /æ/. Pada saat mereka diharuskan mengucapkan bunyi-bunyi tersebut, kecenderungan interfensi bahasa ibu yang tidak memiliki fonem yang serupa, berpeluang besar terhadap terjadinya kesalahan penyebutan (*mispronunciation*). Misalkan kata *thin*

/θɪn/ diucapkan /tɪn/ atau /sɪn/ sehingga terjadi perubahan arti oleh karena ketiadaan fonem /θ/ dalam bahasa Indonesia. Kata *dad* /dæd/ yang artinya ayah bisa menjadi *dead* (mati) karena fonem /æ/ tidak dikenal dalam bahasa ibu. ‘*Ship*’ (kapal) yang seharusnya diucapkan /sɪp/ dengan bunyi /S/ yang kental seperti /ش/ dalam bahasa Arab, menjadi /sɪp/ (menyerumput/menghirup pelan-pelan) dengan /s/ tipis seperti bunyi /س/ dalam bahasa Arab. Permasalahan ini timbul oleh karena absensi fonetis dalam bahasa Indonesia terhadap bahasa Inggris.

Secara rinci, meskipun hanya ada 26 huruf dalam bahasa Inggris, terdapat sekitar 44 bunyi unik, yang juga dikenal sebagai fonem. Ke-44 bunyi ini membantu membedakan satu kata atau makna dari kata atau makna lainnya (diterjemahkan dari the reading well, 2025), Sementara itu dikutip da diterjemahkan dari Khair (2023), Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia memiliki beberapa kesamaan bunyi konsonan dan vokal, tetapi bahasa Inggris memiliki lebih banyak bunyi vokal daripada bahasa Indonesia. Bahasa Inggris memiliki total 44 fonem (24 konsonan, 12 vokal, dan 8 fonem diftong), sementara bahasa Indonesia hanya memiliki 35 fonem (24 konsonan, 7 vokal, dan 4 fonem diftong). Ini berarti bahasa Indonesia tidak memiliki 9 fonem yang menjadi bagian dari bahasa Inggris. Dengan kata lain, ke-9 bunyi ini tidaklah terdapat dalam kosa bunyi bahasa Indonesia yang berakibat pada kompleksitas pembelajaran fonetik bahasa Inggris bagi penutur bahasa Indonesia pada umumnya, terutama pemula.

Ditambah lagi, ejaan bahasa Inggris yang seringkali tidak mengaju pada bunyi alfabet, membuat penutur *non-English* kebingungan membaca kata-kata yang baru mereka temui. Dalam dunia medis ada kata-kata seperti ‘*Anaphylaxis*’, ‘*Cyanosis*’, ‘*Gastroenteritis*’, ‘*Rhabdomyolysis*’. Bagaimana seorang perawat, berkebangsaan Indonesia misalnya, bisa menyampaikan suatu kondisi klinis dalam bahasa asing tersebut secara lisan bila yang

bersangkutan tidak tahu cara mengucapkannya sementara yang bersangkutan sedang mengabdi di negara-negara berbahasa Inggris? Ketidakakuratan pengucapan dalam situasi medis yang genting bisa berakibat fatal. Menurut SparksEnglish (2025), Pengucapan bahasa Inggris yang buruk bisa menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi. Walaupun kita sudah memiliki tata bahasa yang baik, tapi pelafalan tidak jelas, pesan bisa sulit untuk dimengerti. Terlebih-lebih dalam situasi imergensi dimana informasi harus disampaikan secara cepat dan akurat, salah pengucapan bisa berujung pada kondisi yang sangat tidak menguntungkan. Untuk itu pengenalan dan penguasaan fonem ataupun bunyi dalam bahasa Inggris adalah syarat mutlak untuk dapat berkomunikasi secara efektif dalam bahasa asing tersebut.

Berdasarkan kondisi problematis seperti diuraikan diatas, tim penyuluhan terdorong untuk memberikan penyuluhan dan pelatihan singkat bagi mahasiswa agar lebih mendalami karakter fonologis bahasa Inggris. Konsep yang ditawarkan adalah pengenalan terhadap *International Phonetic Alphabet* atau disingkat *IPA*.

*“International Phonetic Alphabet (IPA), an alphabet developed in the 19th century to accurately represent the pronunciation of languages. One aim of the International Phonetic Alphabet (IPA) was to provide a unique symbol for each distinctive sound in a language—that is, every sound, or phoneme, that serves to distinguish one word from another. It is the most common example of phonetic transcription”* (Britannica, 2025)

Dengan demikian *IPA* bisa diartikan sebagai alfabet yang dikembangkan pada abad kesembilan belas yang dirancang untuk merepresentasikan pengucapan bahasa secara presisi. Salah satu tujuan utama dari *International Phonetic Alphabet (IPA)* adalah menyediakan simbol yang unik untuk setiap bunyi diferensial dalam suatu bahasa, yaitu setiap fonem yang berfungsi membedakan satu kata dari kata lainnya. *IPA* menjadi contoh paling representatif dari sistem transkripsi fonetik.

Tim penyuluhan menawarkan aktivitas penyuluhan dan pelatihan yang memperkenalkan konsep *IPA* ini kepada otoritas Universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan Palembang. Sambutan yang diberikan oleh pihak universitas ternyata sangat positif. Mereka menerima baik tawaran tersebut karena pada dasarnya kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan untuk: (1) Memberikan pemahaman kepada mahasiswa bahwa ada simbol-simbol bunyi yang bisa dibaca secara konstan dalam bahasa Inggris, sebagaimana huruf alfabet dalam bahasa Indonesia; (2) Mengajak mahasiswa melafalkan fonem-fonem dalam bahasa Inggris yang tidak ada ekuivalensinya didalam bahasa Indonesia;

(3) Melatih mahasiswa untuk bisa membedakan bunyi-bunyi dalam bahasa Inggris yang

terdengar hampir sama namun memiliki makna yang sangat jauh berbeda; (4) Memberikan pemahaman kepada mahasiswa mengenai fungsi penekanan pada suku kata bahasa Inggris yang dapat mengubah makna kata; (5) Menghadirkan penutur bahasa Inggris kedalam ruang kelas dalam bentuk klip video dimana penutur asli bahasa Inggris tersebut mencontohkan lafal-lafal unik dalam bahasa Inggris; (6) Mengajak mahasiswa untuk lebih mendalami pelafalan bahasa Inggris yang baik dan benar melalui tautan-tautan video tentang *IPA* yang bisa diakses mahasiswa secara daring.

### **3. METODOLOGI PELAKSANAAN**

#### **Waktu dan Tempat Pelaksanaan**

Pengabdian Kepada Masyarakat ini diselenggarakan pada tanggal 20 Mei 2025 di Universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan Palembang pada jam 10:00 pagi hingga jam 12:00 siang.

#### **Sasaran kegiatan**

Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan Program Studi Teknologi Laboratorium Medis merupakan sasaran utama dari kegiatan penyuluhan ini.

#### **Tim Pelaksana**

Tim Pelaksana merupakan dosen-dosen Pegawai Negeri Sipil Politeknik Negeri Sriwijaya yang mengampu Mata Kuliah Bahasa Inggris lulusan S2 baik dari dalam maupun luar negeri. Tim ini terdiri dari 1 (satu) orang ketua dan 4 (empat) orang anggota. Untuk lebih jelasnya berikut tabel distribusi tugas pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat:

**Tabel 1. Job Desk Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat.**

<b>Nama</b>	<b>Jabatan</b>	<b>Deskripsi Tugas</b>
Moehamad Ridhwan		Ketua Pelaksana Merancang proposal kegiatan, menghubungi mitra untuk pelaksanaan pengabdian, menjadi pembicara utama dalam penyuluhan
Tiur Simanjuntak	Anggota	Menulis artikel pengabdian untuk diterbitkan
Evi Agustinasari	Anggota	Mencari penerbit artikel pengabdian untuk tujuan publikasi
Sunani	Anggota	Menyiapkan slide dan mengatur jalannya acara selama proses penyuluhan
Risnawati	Anggota	Dokumentasi, pengambilan dan pengolahan data kegiatan penyuluhan



**Gambar 1.** Tim Pelaksana beserta Peserta Penyuluhan.

## **Pelaksanaan Kegiatan**

### **Persiapan**

Pertama-tama tentunya tim penyuluhan harus mencari dan menetapkan sekolah atau universitas mana yang sekiranya cocok dengan materi yang akan disajikan. Institusi perguruan tinggi ataupun universitas yang berkecimpung di bidang kesehatan tentulah akan bisa mengambil banyak manfaat dengan pengetahuan praktis yang akan disajikan tim penyuluhan. Dalam dunia kesehatan tentunya informasi yang disampaikan haruslah akurat, terlebih-lebih bila dilakukan secara lisan dalam bahasa Inggris. Kesalahan informasi yang diakibatkan kesalahan pelafalan kata, misalkan yang berhubungan dengan nama penyakit ataupun nama obat tentulah akan memberikan dampak yang tidak diharapkan. Selanjutnya tim menghubungi Universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan Palembang dan menawarkan program penyuluhan. Proposal yang disertakan mendapat sambutan yang sangat baik dari pihak otoritas kampus. Tanggal dan tempat pelaksanaan pun ditentukan yaitu di lingkungan kampus Universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan Kampus A pada tanggal 20 Mei 2025. Waktu pelaksanaan disepakati yaitu pada jam 10:00 pagi hingga jam 12:00 siang.

### **Prosedur Pelaksanaan Penyuluhan**

Pada waktu yang telah ditetapkan, tim Pengabdian Kepada Masyarakat telah berada di lokasi penyuluhan untuk melaksanakan tugas. Pertama-tama ketua dan anggota tim memperkenalkan diri masing-masing secara bergantian dan menjelaskan tujuan mereka mengadakan pertemuan ilmiah ini. Selanjutnya disepakati bahwa pelaksanaan penyuluhan akan menggunakan dua bahasa yaitu Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Pada sesi tanya jawab, pertanyaan boleh diajukan dalam bahasa Inggris dan juga bahasa Indonesia.

### **Pemanasan**

Pemanasan bertujuan untuk membiasakan para peserta penyuluhan untuk mendengarkan informasi dalam bahasa Inggris. Dalam hal ini penyuluhan menceritakan sebuah

cerita singkat dan menarik dalam bahasa Inggris yang berkaitan dengan isi materi yang akan disampaikan. Setelah itu penyuluhan mengajukan pertanyaan terkait cerita yang baru saja dipaparkan. Pada sesi ini penyuluhan menyarankan agar jawaban yang diberikan sebaiknya dalam bentuk kalimat lengkap agar peserta terbiasa menyusun kata menjadi kalimat dalam bahasa Inggris yang baik dan benar.

Selanjutnya penulis mulai mencoba membuktikan bahwa bahasa Indonesia, walaupun mungkin tidak diketahui artinya, tetap bisa diucapkan dengan tepat. Beberapa kata yang ditunjukkan pada *slide* seperti suryakanta, dirgantara, widyaiswara, jumantara dan lain-lain adalah kata-kata dalam bahasa Indonesia dan sudah tercatat pada kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Kata-kata tersebut bisa diucapkan oleh peserta dengan benar walaupun mereka tidak mengetahui maknanya. Sebagai perbandingan, penyuluhan meminta peserta untuk membaca sederetan kata seperti *chamois*, *incubus*, *vehement*, *rendezvous*, dan sejenisnya yang termasuk dalam daftar kata *low frequency*; atau kata-kata lainnya seperti *abysmal*, *ubiquitous*, *surreptitious* yang juga sangat jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari bahkan oleh penutur bahasa Inggris itu sendiri. Hasilnya, sebagaimana diharapkan, pengucapan mereka tidak sesuai dengan kaedah pengucapan penutur asli. Ini membuktikan bahwasanya Bahasa Indonesia memiliki sistem fonologi yang diwakili oleh huruf secara konsisten sementara bahasa Inggris tidaklah demikian, oleh karena itu wajar bila kesalahan dalam pengucapan (mispronunciation) bisa terjadi.

### Pelatihan

Pada tahap ini penyuluhan mengajak peserta secara bersama-sama mengucapkan beberapa kata yang kesemuanya mengacu pada satu huruf yang dapat berubah-ubah bunyi. Contoh huruf ‘U’ yang tidak selamanya terbaca menjadi /yu/ seperti kata kemayu, melayu, kayu dalam bahasa Indonesia. ‘U’ dalam University memang mengaplikasikan bunyi yang serupa, tapi tidak pada kata ‘put’, ‘run’, ‘mute’, maupun ‘mosque’. Selain berdiri sendiri dan merepresentasikan bunyi yang berbeda, ada pula kombinasi dua huruf vokal (*diagraph*) yang harus dibaca berlain pada satu kata dengan kata lainnya, misalkan “OU” pada kata ‘young’, ‘soup’, ‘though’, ‘out’ tidaklah diucap sama.

Penyuluhan juga meminta peserta untuk mengulangi kata-kata yang penyuluhan ucapkan. Kata-kata tersebut tertera pada slide dan mengandung huruf-huruf yang hanya ditulis saja tapi tidak dibaca. Beberapa huruf yang ‘menganggur’ dan kehadirannya tidak dianggap adalah huruf **B** pada ‘dumb’, ‘lamb’; **C** pada ‘knock’, ‘pick’; **D** pada ‘edge’, ‘bridge’; **E** pada ‘time’, ‘lame’; **G** pada ‘foregn’, ‘sign’; **H** pada ‘ghost’, ‘honest’; **K** pada ‘knight’, ‘knife’; **L** pada ‘calm’, ‘would’; **N** pada ‘column’, ‘Autumn’; **P** pada ‘receipt’, ‘psychic’; **T** pada ‘fasten’;

'listen'; U pada 'guide', 'biscuit', W pada 'write', 'wrong', dan seterusnya. Dengan mengikuti pengucapan dari penyuluhan diharapkan peserta dapat merasakan dan terbiasa bahwa memang benar huruf-huruf dalam bahasa Inggris terkadang menganggur tidak berbunyi, berbeda dengan huruf bahasa Indonesia yang rajin, selalu mewakili bunyi, kecuali pada kata-kata serapan langsung dari bahasa asing tentunya.

Metode paling efektif untuk memperlancar dan memperbaiki pengucapan dalam bahasa asing adalah belajar mengucapkan kata itu dengan benar. Oleh karenanya dalam penyuluhan dan pelatihan ini penyuluhan banyak meminta peserta untuk mengulangi kata-kata yang mengandung keganjilan bunyi atau berbeda penyebutannya dibanding bahasa ibu.

Adapun keganjilan lainnya yang muncul adalah kata-kata yang memiliki huruf yang sama tetapi apabila diucapkan dengan penekanan pada silabel yang berbeda, maka maknanya menjadi berubah, contohnya adalah 'produce' bisa berarti 'hasil pertanian' tapi juga bisa berarti 'memproduksi', 'conduct' bisa berarti 'sikap' atau bisa juga 'melaksanakan', 'address' bisa diterjemahkan sebagai 'alamat' atau 'menangani' , 'contest' bisa menjadi 'perlombaan' ataupun 'menentang', dan lain- lain, tergantung suku kata mana yang diberi tekanan. Fenomena semacam ini tidak terjadi dalam bahasa Indonesia. Contoh-contoh kata yang memiliki pola serupa disajikan oleh penyuluhan pada *slide*, dibacakan oleh penyuluhan dengan memberikan tekanan pada suku kata yang berbeda sehingga maknanya pun menjadi berlainan (dalam hal ini makna katapunpun ditampilkan pada *slide*). Peserta diminta untuk mengulangi kata-kata tersebut dengan penekanan yang benar beberapa kali baik secara bersama-sama ataupun perorangan. Inilah yang dimaksud dengan pelatihan *pronunciation drilling method*.

Setelah peserta diajak untuk menyelami kompleksitas hubungan antara ejaan (*spelling*) dan pengucapan bahasa Inggris (*pronunciation*), maka mulailah penyuluhan memperkenalkan solusi untuk mengatasi masalah tersebut, yaitu *International Phonetic Alphabet*.

I	I:	U	u:	ɪθ	eɪ	ɛɪ	International Phonetic Alphabet
ɪ /ɪp/	ɪ:/ sheep /ʃɪ:p/	ʊ /put/	u:/ you /ju:/	hɪər /hɪər/	neɪm /neɪm/	neɪm /neɪm/	
e	ə /ten/	ɛ /lɛtə/	ɔ:/ girl /gɔ:sl/	ʊə /sə:/	ʊə /pʊə/	ɔɪ /tɔɪ/	əʊ /nəʊ/
æ /æt/	ʌ /sʌn/	ɑ:/ car /kɑ:/	ɒ /bɒt/	eə /wəə/	əɪ /maɪ/	aʊ /hau/	
p /pɒt/	b /bed/	t /tɒp/	d /dɔ:/	tʃ /tʃeə/	dʒ /dʒəm/	k /kʌm/	g /gʌm/
f /fɔ:/	v /verɪ/	θ /θɪŋk/	ð /ðə/	s /sən/	z /zu:/	ʃ /ʃi:/	ʒ /ʒi:/
m /mæn/	n /neuz/	ŋ /ŋgri:/	h /hæpɪ/	l /leɪt/	r /red/	w /wɔnt/	j /jɛs/

**Gambar 2. International Phonetic Alphabet.**

Sumber: Dikutip dari AccentBase (2025).

Penulis memperlihatkan tabel simbol bunyi (*phonetic Symbols*) ataupun *International Phonetic Alphabet* seperti terlihat diatas, dan mendapatkan respon dari peserta penyuluhan yang menyebutkan bahwa ternyata simbol bunyi tersebut sebagian besar sama seperti huruf-huruf alfabet dalam bahasa Indonesia, sisanya terlihat aneh. Penyuluhan menerangkan bahwa simbol-simbol yang berbentuk huruf latin tersebut memang dibaca sama seperti ejaan bahasa Indonesia yang disempurnakan (EYD). Adapun lainnya yang terlihat aneh seperti /ʒ/, /ð/, /θ/ dan seterusnya bisa dipahami sebagai lambang bunyi yang tidak ada dalam bahasa Indonesia dan oleh karenanya terlihat aneh. Berikut daftar simbol bunyi yang tidak dimiliki oleh bahasa Indonesia ataupun tidak terlalu serupa bunyinya dengan bahasa Indonesia.

**Tabel 2. Simbol Bunyi Asing.**

IPA	Daftar Kata
ʒ	<u>pleasure</u> , <u>vision</u> , <u>casual</u> , <u>decision</u> , <u>usual</u> , <u>garage</u> , etc.
ð	<u>them</u> , <u>those</u> , <u>mother together</u> , <u>with</u> , <u>bathe</u> , etc.
θ	<u>three</u> , <u>think</u> , <u>thigh</u> , <u>thick</u> , <u>anything</u> , <u>both</u> , <u>bath</u> , etc.
ʃ	<u>shy</u> , <u>sugar</u> , <u>shame</u> , <u>notion</u> , <u>mention</u> , <u>bush</u> , etc
æ	<u>mat</u> , <u>spat</u> , <u>brad</u> , <u>man</u> , <u>sand</u> , <u>band</u> , etc
ʌ	<u>love</u> , <u>mud</u> , <u>cup</u> , <u>cut</u> , <u>sun</u> , <u>fun</u> , etc.
ɜ:	<u>learn</u> , <u>work</u> , <u>burn</u> , <u>bird</u> , <u>turn</u> , <u>first</u> , etc.
I	<u>sit</u> , <u>fit</u> , <u>bit</u> , <u>fill</u> , <u>hill</u> , <u>mill</u> ,
I:	<u>seat</u> , <u>feet</u> , <u>feel</u> , <u>heel</u> , <u>meal</u>
u	<u>foot</u> , <u>could</u> , <u>book</u> , <u>look</u> , <u>put</u> , <u>should</u>
u:	<u>food</u> , <u>mood</u> , <u>shoot</u> , <u>fool</u> ,

Penyuluhan melafalkan simbul bunyi seperti diatas beserta kata-kata yang memuat bunyi tersebut dan meminta para peserta untuk mengikuti kata perkata secara bersamaan. Kemudian penyuluhan mengulangi pengucapan kata dengan bunyi asing tersebut dan meminta peserta untuk mengulangi secara sendiri-sendiri baik dengan cara ditunjuk maupun suka rela.

Aktivitas ini merupakan cara pelatihan yang mengaplikasikan *Pronunciation Drilling Method*. Setelah itu, untuk memastikan apakah peserta dapat mengidentifikasi dan memahami bunyi dengan tepat, penulis membandingkan beberapa kata dengan bunyi-bunyi yang hampir serupa. Berikut tabel bunyi yang memiliki bunyi yang seringkali dianggap sama (oleh penutur *non-English* tentunya), namun sesungguhnya memiliki bunyi yang berbeda. Hal ini dikarenakan ketiadaan bunyi tersebut didalam bahasa ibu sehingga terjadilah penyamaan bunyi yang sangat dipengaruhi oleh kemiripan dengan bahasa ibu tersebut; misalkan bunyi /æ/ menjadi /e/, bunyi /θ/ menjadi /t/, bunyi /ʃ/ menjadi /s/, bunyi /ð/ menjadi /d/ dan seterusnya.

**Tabel 3.** Fonem Kontrasif.

<b>Kolom 1</b>	<b>Kolom 2</b>
<u>shame</u>	<u>same</u>
<u>shy</u>	<u>sigh</u>
<u>bad</u>	<u>bed</u>
<u>dad</u>	<u>dead</u>
<u>fool</u>	<u>full</u>
<u>shoot</u>	<u>should</u>
<u>feel</u>	<u>fill</u>
<u>meal</u>	<u>mill</u>

Dalam pelatihan ini penyuluh mengucapkan salah satu kata dari pasangan kata diatas dan peserta diharuskan menyebutkan ‘one!’ apabila bunyi tersebut ada di kolom 1 dan ‘two!’ apabila bunyi tersebut ada di kolom 2. Misalkan penyuluh mengucapkan *feel* /fi:l/ dan peserta merespons dengan kata ‘two!’ maka penyuluh akan mengatakan ‘NO!’ karena respon tersebut tidak tepat. Tetapi apabila penyuluh mengatakan *bad* /bæd/ dan peserta merespons dengan ‘one!’ maka penyuluh akan mengatakan ‘YES!’ karena itu adalah respon yang tepat. Aktivitas ini dilakukan berulang-ulang dan peserta merespons dengan cara diminta oleh penyuluh ataupun dengan keinginan sendiri untuk mencoba.

Selain itu peserta juga diminta untuk melafalkan kata yang ejaannya terlihat sulit. Disini dicontohkan kata-kata seperti ‘*quay*’, ‘*chameleon*’, ‘*recipe*’, ‘*tomb*’, ‘*vague*’, ‘*cassette*’. Terdengar jelas kesulitan mereka untuk mengucapkan kata-kata tersebut dengan tepat. Namun ketika simbol bunyi disertakan pada tulisan seperti ‘*quay*’ /kI:/, ‘*chameleon*’ /kə'mi:.li.ən/, ‘*recipe*’ /'res.i.pi/, ‘*tomb*’ /tu:m/, ‘*vague*’ /veɪg/, ‘*cassette*’ /kə'set/, maka pengucapan mereka menjadi benar. Hal ini dilakukan tentunya setelah simbul bunyi diperkenalkan terlebih dahulu.



**Gambar 3.** Pelaksanaan Penyuluhan dan Pelatihan.

Menjelang akhir penyuluhan peserta menanyakan apakah pelatihan seperti ini memungkinkan bagi mereka untuk dilakukan secara mandiri. Penyuluhan menjawab bahwa itu sangat mungkin karena banyak sekali pelatihan yang membahas bunyi dan simbol bunyi dalam bahasa Inggris yang diselenggarakan oleh *native speakers of English* pada channel-channel YouTube. Selanjutnya penyuluhan menghadirkan salah satu klip video dari internet yang mencontohkan bagaimana bunyi-bunyi bahasa Inggris tersebut diucapkan oleh penutur aslinya. Para peserta penyuluhan memperhatikan video tersebut dengan antusias dan terlihat puas karena materi penyuluhan telah terkonfirmasi kebenarannya melalui klip tersebut. Penyuluhan juga membagikan tautan-tautan yang bisa diklik peserta untuk melakukan pembelajaran mandiri, misalkan:

- a. [https://www.youtube.com/watch?v=b\\_qcAuHhJlc&list=PL76E3034895A F6FF4](https://www.youtube.com/watch?v=b_qcAuHhJlc&list=PL76E3034895A F6FF4)
- b. <https://www.youtube.com/watch?v=c97xwLdSsXU&list=PL76E3034895AF6FF4&index=3;>
- c. <https://www.youtube.com/watch?v=vzsQkjX4fD8;> etc

Atau cukup dengan mengetikkan *International Phonetic Alphabet* pada *searching bar* di platform YouTube maka berbagai klip yang membahas topik ini akan bermunculan.

Selanjutnya, untuk mengetahui seberapa efektifnya penyuluhan ini, penyuluhan membagikan satu lembar kertas kepada masing-masing peserta penyuluhan yang didalamnya ada permintaan kepada mereka untuk memberikan pendapatnya ataupun pesan dan kesan tentang penyuluhan ini.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada enam tujuan dari pelaksanaan penyuluhan dalam rangka Pengabdian Kepada Masyarakat ini. Kesemua tujuan tersebut telah terlaksana dengan baik sebagaimana dipaparkan pada bagian aktivitas pelaksanaan kegiatan. Adapun tanggapan peserta

penyuluhan sendiri bisa dibaca pada pesan dan kesan yang mereka sampaikan secara tertulis. Tulisan tangan mereka telah diketik ulang, tanpa merubah satu katapun, demi kepentingan estetika:

- a. Indri Ayu Saputri: “Jadi lebih mengerti cara pengucapan simbol bunyi huruf, mengerti bahwa bahasa Inggris menyenangkan”
- b. Septa Aysta: “Kesan: saya dapat memahami cara pembacaan dalam bahasa Inggris. Apa yang disampaikan sangat santai dan menyenangkan. Pesan: Sehat selalu Bapak Ibu. Terima kasih sudah mau berkunjung di Universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan Palembang”
- c. Reni: “Menurut saya, pembelajaran ini sangat menakjubkan karena dari pembelajaran ini kami menjadi lebih tau menyebutkan kata dalam bahasa Inggris dengan baik dan benar. Pesan: Semoga bimbingan ini terus bisa berjalan sampai melahirkan pengetahuan bagi mahasiswa yang mendengarkan”
- d. Selpi Yaningsih: “Menurut saya pertemuan kali ini bisa membantu dan membuat kami semua dapat belajar dalam menyebut dan pembacaan dengan baik dan ini sangat bermanfaat. Semoga ilmu yang Bapak berikan berguna bagi kami. Sukses selalu”
- e. Anggun Putri Arielda: “Sangat puas karena Bapak Ibunya sangat ramah dan sangat baik-baik, dan mudah dimengerti, lembut dalam penyampaian materi”
- f. Tasya Irtiyaah: “Very good!! Sangat bermanfaat sekali, dapat memberi manfaat yang lebih luas tentang bagaimana cara melafalkan bahasa Inggris yang baik dan benar sesuai dengan alfabetnya”
- g. Fauziah Latifah: “Bapak Ibunya ramah dan baik-baik. Cara penyampaian materinya sangat bisa dipahami dan juga asyik”
- h. Rita Jahara: “Jadi lebih mengerti cara engucapan simbol, bunyi huruf, mengerti bahwa bahasa Inggris menyenangkan dan bisa diakses lebih mudah”
- i. Naila Fitri Dianti: “Sangat bermanfaat dan memberi ilmu baru cara menyebut dan manfaat dari simbol penyebutan yang ada dalam kampus, sangat mudah dimengerti”
- j. Fidel Memis: “Sangat bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan dan bisa jadi banyak belajar tentang pengucapan bahasa Inggris dengan tepat”
- k. Aldi Pranoto: “Saya menyadari bahwa pembelajaran tidak hanya teori, tetapi juga tentang praktik dan pengalaman”

Dari komentar-komentar diatas bisa diketahui bahwa aktivitas penyuluhan ini, dalam rangka melaksanakan salah satu kewajiban Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu Pengabdian Kepada Masyarakat, mendapat sambutan yang positif dari para peserta penyuluhan. Dengan

kata lain, aktivitas ini berjalan sesuai rencana, berhasil mencapai tujuan dan bermanfaat bagi peserta penyuluhan.

## 5. KESIMPULAN

Ada berbagai manfaat yang bisa dipetik dari penyuluhan yang bertemakan “Akurasi Pelafalan Kata dalam Bahasa Inggris melalui Utilisasi *International Phonetic Alphabet* di Universitas Muhammadiyah Ahmad Dahlan Palembang”: Pemahaman terhadap simbol-simbol bunyi: Mahasiswa memahami bahwa terdapat simbol-simbol bunyi dalam bahasa Inggris yang bisa dibaca secara konstan sebagaimana huruf alfabet dalam bahasa Indonesia; Pengenalan terhadap Fonem-Fonem Unik: Mahasiswa mendapat kesempatan melafalkan bunyi-bunyi bahasa Inggris yang tidak ada dalam bahasa ibu mereka dan menjadi lebih sadar akan perbedaan bunyi yang dapat merubah arti kata; Pembelajaran Mandiri: Mahasiswa memperoleh informasi terkait *English phonology* yang bisa diakses gratis melalui tautan-tautan gratis pada internet sehingga mereka dapat melakukan pembelajaran mandiri terkait *International Phonetic Alphabet* tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- AccentBase. (2025). *The International Phonetic Alphabet (IPA)*. Retrieved from <http://www.accentbase.com/ipa.html>
- Ahar, M., Nartondo, J. S., & Muhammad, S. (2018). Aspects of inconsistencies in the phonology of English language. *International Journal of English Language and Communication Studies*, 4(2), 1–10. Retrieved from <https://www.iiardjournals.org/get/IJELCS/VOL.%204%20NO.%202%202018/ASPECTS%20OF%20INCONSISTENCIES.pdf>
- Britannica. (2025). *International Phonetic Alphabet*. Retrieved from <https://www.britannica.com/topic/International-Phonetic-Alphabet>
- Clark, J., Yallop, C., & Fletcher, J. (2007). *An introduction to phonetics and phonology* (3rd ed.). Blackwell Publishing.
- Cmseducation.org. (2025). *The influence of other languages on English language*. Retrieved from <https://cmseducation.org/chowk-campus/the-influence-of-other-language-on-english-language/>
- Crystal, D. (2010). *The Cambridge encyclopedia of language* (3rd ed.). Cambridge University Press.
- Fromkin, V., Rodman, R., & Hyams, N. (2018). *An introduction to language* (11th ed.). Cengage Learning.
- Kelly, G. (2000). *How to teach pronunciation*. Pearson Education Limited.
- Khair, I. (2023). *Phonological differences between English and Indonesian*. Retrieved from <https://sastralingua.co.id/phonological-differences-between-english-and-indonesian/>

- Ladefoged, P., & Johnson, K. (2015). *A course in phonetics* (7th ed.). Cengage Learning.
- Roach, P. (2009). *English phonetics and phonology: A practical course* (4th ed.). Cambridge University Press.
- SparksEnglish. (2025). *4 tips pengucapan bahasa Inggris agar lebih natural*. Retrieved from <https://sparks-edu.com/blog/belajar/pengucapan-bahasa-inggris/>
- The Reading Well. (2025). *The 44 phonemes in English*. Retrieved from [https://www-dyslexia-reading--well-com.translate.goog/44-phonemes-in-english.html?\\_x\\_tr\\_sl=en&\\_x\\_tr\\_tl=id&\\_x\\_tr\\_hl=id&\\_x\\_tr\\_pto=tc](https://www-dyslexia-reading--well-com.translate.goog/44-phonemes-in-english.html?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc)
- Tiono, N. I., & Yostanto, W. (2008). A study of English phonological interference in the pronunciation of English words by Indonesian speakers. *K@ta: A Biannual Publication on the Study of Language and Literature*, 10(1), 79–112. <https://doi.org/10.9744/kata.10.1.79-112>
- Yule, G. (2020). *The study of language* (8th ed.). Cambridge University Press.